



LAPORAN EKONOMI DAN KEUANGAN



19 s.d 25 Mei 2025

Highlight Minggu Ini

- **Mayoritas indeks saham global bergerak melemah karena kekhawatiran atas prospek kondisi fiskal Amerika Serikat (AS) dan peningkatan tensi dagang antara AS dan Uni Eropa.**
- **Yield US Treasury naik, sedangkan indeks Dolar AS melemah, di tengah sentimen atas Rancangan Undang-Undang mengenai Pajak, penurunan peringkat kredit AS, dan pernyataan Presiden Trump mengenai tarif untuk Uni Eropa.**
- **Harga minyak mentah dunia melemah, terbebani oleh ekspektasi peningkatan produksi minyak dari OPEC+. Sementara itu, harga acuan CPO dan batu bara menguat, di tengah tanda-tanda membaiknya permintaan ekspor dan potensi penurunan *excess supply*.**
- **Di pasar keuangan domestik, IHSG menguat 1,51% (*wow*) dan Rupiah menguat 1,33% (*wow*), sementara *yield* SUN bergerak turun.**
- **Di ranah global, inflasi di beberapa negara G20 pada bulan April 2025 menunjukkan perkembangan yang beragam. Di ranah domestik, kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) triwulan I-2025 tetap terjaga dan likuiditas perekonomian masih tumbuh positif pada bulan April 2025.**

I. Pasar Global

Pasar Saham. Indeks saham di Amerika Serikat (AS) bergerak melemah dalam sepekan. Sentimen pasar tertekan akibat meningkatnya kekhawatiran atas prospek fiskal AS. Rancangan Undang-Undang mengenai Pajak, yang mencakup pemotongan pajak dan peningkatan belanja pertahanan dikhawatirkan dapat semakin meningkatkan utang nasional AS. Kantor Anggaran Kongres memprakirakan bahwa kebijakan tersebut akan menambah utang AS sebanyak hampir US\$4 triliun dan memicu kekhawatiran akan ketidakstabilan fiskal jangka panjang. Kekhawatiran ini diperparah oleh penurunan peringkat kredit AS baru-baru ini oleh Moody's, dari Aaa menjadi Aa1, dengan alasan defisit anggaran yang membengkak dan peningkatan pengeluaran untuk membayar utang federal. Sementara itu, di sisi emiten, Presiden Trump mengancam pengenaan tarif terhadap iPhone buatan luar negeri sehingga harga saham Apple tertekan.

Indeks saham yang diamati di kawasan Eropa ditutup melemah dalam sepekan. Pelemahan ini didorong oleh ancaman Presiden Trump yang akan memberlakukan tarif sebesar 50 persen terhadap seluruh impor dari Uni Eropa mulai 1 Juni 2025 karena menganggap negosiasi dengan Uni Eropa tidak mengalami kemajuan. Pertumbuhan ekonomi Jerman pada Q1-2025 direvisi naik, tetapi sinyal positif ini dibatasi oleh hasil survei PMI Zona Eropa yang mengalami kontraksi, khususnya pada aktivitas sektor swasta. Sementara itu, investor memprakirakan bahwa Bank Sentral Eropa (ECB) akan melakukan pemotongan suku bunga pada bulan Juni 2025 mendatang.

Mayoritas indeks saham di kawasan Asia yang diamati bergerak melemah dalam sepekan, meskipun Kementerian Luar Negeri Tiongkok menyatakan bahwa Beijing dan Washington telah sepakat untuk mempertahankan jalur komunikasi terbuka. Kemajuan ini terjadi setelah adanya panggilan diplomatik antara Wakil Menteri Luar Negeri Tiongkok, Ma Zhaoxu, dan Wakil Menteri Luar Negeri AS, Kurt Campbell. Sementara itu, Bank Sentral Tiongkok (PBoC) memangkas suku bunga pinjaman utama untuk pertama kalinya dalam tujuh bulan, dalam upaya untuk mendukung pertumbuhan dan mengurangi risiko perdagangan global. PBoC juga menyuntikkan 500 miliar Yuan ke dalam sistem keuangan melalui fasilitas pinjaman jangka menengah satu tahun, sehingga memperkuat komitmennya untuk mendukung pertumbuhan kredit di tengah kerapuhan ekonomi.

| Indikator | 23 Mei 2025 | Perubahan (%) | | |
|---|-------------|---------------|--------|---------|
| | | WoW | YoY | Ytd |
| T1 ----- Nilai Tukar/USD ----- | | | | |
| Euro | 0,88 | 1,75 | 4,75 | 8,88 |
| Yen | 142,56 | 2,16 | 9,08 | 9,31 |
| GBP | 0,74 | 1,89 | 6,07 | 7,55 |
| Rupiah | 16.222,00 | 1,33 | -1,43 | -0,75 |
| Yuan | 7,18 | 0,45 | 0,83 | 1,62 |
| SGD | 1,28 | 1,20 | 4,89 | 5,92 |
| Ringgit | 4,23 | 1,45 | 9,91 | 5,38 |
| Baht | 32,58 | 1,99 | 10,29 | 4,45 |
| T2 ----- Pasar Modal ----- | | | | |
| DJIA | 41.603,07 | -2,47 | 4,87 | -2,21 |
| S&P 500 | 5.802,82 | -2,61 | 9,34 | -1,34 |
| FTSE 100 | 8.717,97 | 0,38 | 4,15 | 6,67 |
| DAX | 23.629,58 | -0,58 | 26,50 | 18,69 |
| KOSPI | 2.592,09 | -1,32 | -4,82 | 8,03 |
| Nikkei | 37.160,47 | -1,57 | -3,77 | -6,85 |
| JCI | 7.214,16 | 1,51 | -0,11 | 1,90 |
| Hangseng | 23.601,26 | 1,10 | 22,95 | 17,65 |
| Shanghai | 3.348,37 | -0,57 | 6,01 | -0,10 |
| STI | 3.882,42 | -0,40 | 17,37 | 2,50 |
| FTSE KLCI | 1.535,38 | -2,31 | -5,35 | -6,51 |
| T3 ----- Surat Berharga Negara ----- | | | | |
| Yield 5 th, (FR104) | 6,42 | -9 bps | (n/a) | -59 bps |
| Yield 10 th, (FR103) | 6,80 | -7 bps | (n/a) | -22 bps |
| T4 ----- Komoditas ----- | | | | |
| Brent Oil | 64,78 | -0,96 | -20,90 | -13,21 |
| CPO | 904,02 | 1,12 | 10,67 | -16,81 |
| Gold | 3.357,51 | 4,80 | 41,14 | 27,93 |
| Coal | 100,40 | 1,41 | -29,49 | -19,84 |
| Nickel | 15.594,00 | -0,35 | -23,43 | 1,74 |

Gambar 1. Mayoritas Saham Global Bergerak Melemah

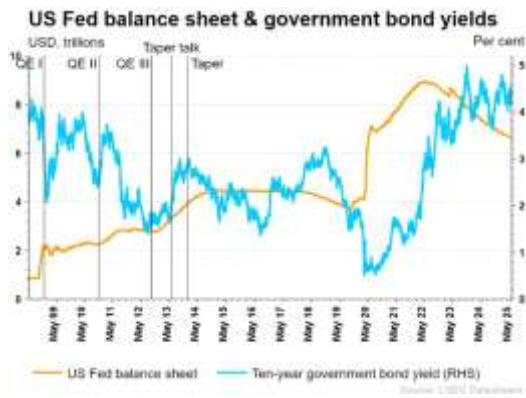


Gambar 2. Yield UST Tenor 10 Naik, sedangkan Indeks Dolar AS Melemah

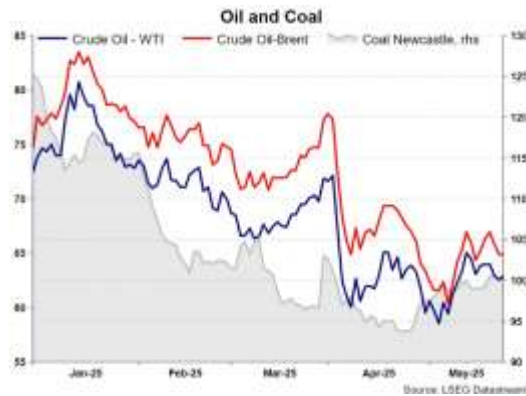




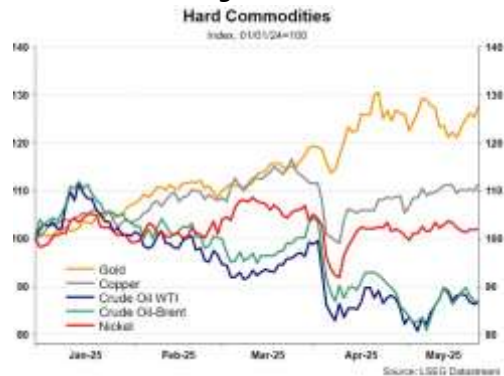
Gambar 3. US Fed Balance Sheet



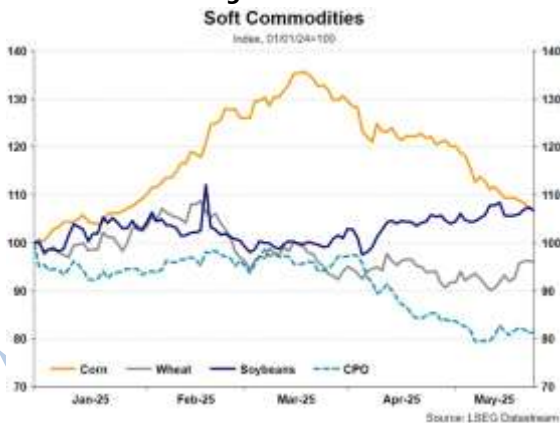
Gambar 4. Harga Minyak Mentah dan Batu Bara



Gambar 5. Harga Hard Commodities



Gambar 6. Harga Soft Commodities



Pasar Obligasi. Yield US Treasury tenor 10 tahun naik 3 bps pada akhir pekan lalu (23/5) dan ditutup pada level 4,51, di tengah beberapa sentimen domestik, seperti kekhawatiran peningkatan utang nasional serta peningkatan tensi perang dagang setelah Presiden Trump merekomendasikan pengenaan tarif 50% terhadap Uni Eropa mulai bulan Juni 2025 depan. Sementara itu, imbal hasil obligasi Pemerintah Jerman tenor 10 tahun turun, di tengah kekhawatiran ancaman tarif AS terhadap Uni Eropa, realisasi indikator ekonomi Jerman yang beragam, dan prakiraan pemangkasan suku bunga oleh ECB pada pertemuan bulan Juni 2025 mendatang.

Pasar Uang. Indeks Dolar AS terhadap enam mata uang utama dunia melemah sebesar 1,96% dalam sepekan dan ditutup pada level 99,11 pada akhir perdagangan pekan lalu (23/5), di tengah sentimen terkait kebijakan pajak dan belanja Presiden Trump, yang berpotensi meningkatkan utang nasional AS, yang saat ini sudah cukup besar. Pasar juga merespons penurunan peringkat kredit AS oleh Moody's. Selain itu, pernyataan Presiden Trump terkait dengan tarif untuk Uni Eropa menambah tekanan terhadap dolar AS. Sementara itu, Yen menguat pada pekan lalu, didukung oleh data inflasi yang lebih tinggi dari yang diantisipasi, sehingga memperkuat ekspektasi bahwa Bank of Japan akan melanjutkan pengetatan kebijakan moneter

Komoditas. Harga minyak mentah acuan global melemah dalam sepekan, terbebani oleh ekspektasi peningkatan produksi minyak dari OPEC+. Kelompok tersebut diperkirakan menambah 411.000 barel per hari pada bulan Juli 2025, yang akan diputuskan dalam pertemuan pekan depan. Sentimen pasar makin terbebani oleh laporan bahwa OPEC+ dapat menghentikan sisa pemotongan minyak sukarela sebesar 2,2 juta barel per hari pada bulan Oktober 2025. Penumpukan persediaan minyak mentah yang besar di AS dan melonjaknya permintaan penyimpanan domestik memperburuk prospek harga minyak ke depan. Namun demikian, ketegangan geopolitik, termasuk laporan bahwa Israel bersiap untuk menyerang situs nuklir Iran dan sanksi baru terhadap minyak Rusia, memberikan sedikit dukungan pada harga minyak dunia.

Harga CPO Malaysia Derivative Exchange menguat dalam sepekan, di tengah tanda-tanda membaiknya permintaan ekspor. Surveyor kargo memperkirakan bahwa pengiriman minyak kelapa sawit selama periode 1–20 Mei 2025 naik antara 1,6% dan 5,3% (mom). Selain itu, pembelian minyak kelapa sawit dari India diperkirakan mengalami rebound pada bulan Mei 2025. Namun, kenaikan harga CPO dibatasi oleh kehati-hatian pasar menjelang publikasi data produksi dari Asosiasi Minyak Kelapa Sawit Malaysia pekan depan. Di sisi lain, Asosiasi Penggilingan Minyak Kelapa Sawit Semenanjung Selatan melaporkan kenaikan produksi sebesar 3,7% selama 20 hari pertama bulan Mei 2025. Dewan Minyak Kelapa Sawit Malaysia juga memproyeksikan pertumbuhan produksi yang berkelanjutan pada bulan Mei – September 2025, setelah lonjakan produksi pada bulan April 2025, yang didorong oleh penundaan panen akibat musim hujan.

Harga komoditas batu bara ICE Newcastle menguat dalam sepekan, didorong oleh menurunnya surplus pasokan. Penambang batu bara utama Australia, Whitehaven, mencatat bahwa cuaca buruk menyebabkan gangguan produksi di Australia dan menghambat aktivitas ekspor pada bulan lalu. Selain itu, kenaikan harga batu bara didorong oleh persetujuan US House of Representatives terhadap paket kebijakan ekonomi yang diusulkan oleh Presiden Trump, yang selanjutnya menunggu persetujuan dari US Senate. Kebijakan tersebut di antaranya mengatur bahwa Departemen Dalam Negeri AS wajib menawarkan setidaknya 4 juta hektar lahan dengan sumber daya batu bara di Wilayah Barat. Langkah ini menunjukkan minat berkelanjutan terhadap batu bara di AS, meskipun terdapat tren pengembangan energi baru terbarukan. Namun demikian, pasokan batu bara global yang masih cukup melimpah membatasi kenaikan harga. Di Tiongkok, produksi batu bara tercatat sebesar 1,2 miliar ton atau tumbuh 8,1% (yoy).

Pasar Saham. IHSG menguat sebesar 1,51% secara mingguan ke level 7.214,16 pada hari Jumat (23/5), dan diperdagangkan pada kisaran 7.085,97 – 7.223,25 pada pekan lalu. Kenaikan ini didukung oleh kinerja positif saham-saham BUMN dan konglomerat, serta sentimen penurunan suku bunga acuan Bank Indonesia. IHSG tercatat menguat sebesar 6,61% secara mtd dan melemah 1,90% secara ytd. Investor nonresiden mencatatkan net buy pada perdagangan pekan lalu, dengan total nilai mencapai Rp2,13 triliun. Dengan demikian, investor nonresiden tercatat melakukan net buy sebesar Rp4,05 triliun secara mtd dan net sell Rp46,66 triliun secara ytd. Sementara itu, nilai rata-rata transaksi



perdagangan harian selama sepekan lalu terpantau sebesar Rp14,54 triliun, atau turun dibandingkan pekan sebelumnya yang sebesar Rp 16,65 triliun.

Pasar Obligasi. Di pasar SBN, *yield* SUN seri *benchmark* pada hari Jumat (23/5) bergerak turun antara -1 hingga -9 bps dibandingkan dengan hari Jumat (16/5). Secara rinci, *yield* SUN tenor 5, 10, dan 15 tahun turun masing-masing sebesar 9 bps, 7 bps, dan 1 bps. Di sisi lain, *yield* SUN tenor 20 tahun tidak berubah. Berdasarkan data *settlement* Bank Indonesia tanggal 22 Mei 2025, kepemilikan investor nonresiden naik sebesar Rp10,68 triliun dibandingkan posisi hari Jumat (16/5), dari Rp906,02 triliun (14,34%), ke Rp916,70 triliun (14,45%). Kepemilikan nonresiden naik Rp17,40 triliun secara *mtd* dan naik Rp40,06 triliun secara *ytd*.

Nilai tukar Rupiah pada akhir pekan lalu (23/5) berada pada level Rp16.222 per USD atau menguat 1,33% dibandingkan posisi hari Jumat (16/5). Secara *ytd*, Rupiah tercatat melemah sebesar 0,75% terhadap USD. Tekanan terhadap nilai tukar Rupiah turun selama sepekan lalu, tecermin dari perkembangan *spread* harian antara nilai spot dan *non-deliverable forward* 1 bulan yang bergerak dalam rentang Rp-28 sampai Rp50 per USD atau secara rata-rata lebih rendah dibandingkan *spread* Rp21 sampai Rp208 per USD pada pekan sebelumnya. Rupiah diperdagangkan pada kisaran Rp16.222 – 16.477 per USD. Secara *ytd*, rata-rata penutupan harian Rupiah berada di level Rp16.477 per USD.

III. Perekonomian Internasional

Realisasi inflasi untuk bulan April 2025 di beberapa negara G20 menunjukkan hasil yang beragam. Inflasi di Zona Eropa tetap berada pada level 2,2% (*yoj*), sama seperti bulan Maret 2025, tetapi sedikit lebih tinggi dari target ECB sebesar 2%. Inggris mengalami peningkatan inflasi ke level 3,5% (*yoj*) (vs Maret 2025: 2,6% *yoj*), yang merupakan level inflasi tertinggi sejak bulan Januari 2024. Hal tersebut disebabkan oleh peningkatan harga perumahan dan utilitas, terutama listrik dan gas, akibat kebijakan baru Ofgem pada bulan April 2025, yaitu peningkatan *energy price cap*. Selain itu, peningkatan inflasi juga disebabkan oleh rilis *Vehicle Excise Duty* untuk kendaraan, baik baru maupun bekas. Di sisi lain, Kanada mengalami penurunan inflasi ke level 1,7% (*yoj*) (vs Maret 2025: 2,3% *yoj*), yang didominasi oleh penurunan harga energi akibat penghapusan *consumer carbon tax*, yang mendorong peningkatan produksi minyak. Sementara itu, inflasi Jepang tetap berada pada level 3,6% (*yoj*), dengan kenaikan harga makanan akibat peningkatan permintaan karena turis dan penurunan biaya pendidikan. Proyeksi inflasi secara global ke depannya menunjukkan tren yang melemah, di tengah tantangan perdagangan global.

IV. Perekonomian Domestik

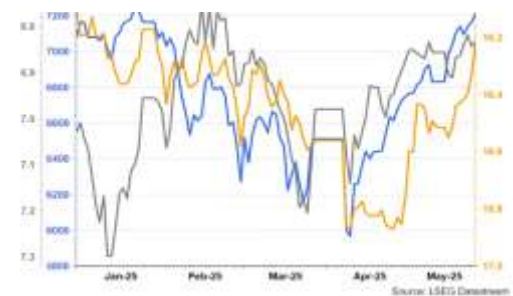
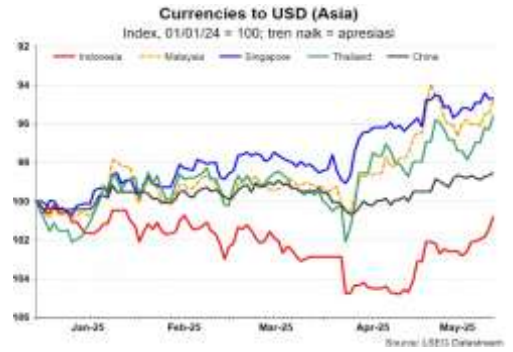
Kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) triwulan I-2025 tetap terjaga, meskipun mencatat defisit sebesar US\$0,8 miliar, berbalik dari surplus USD7,9 miliar pada triwulan sebelumnya. Defisit NPI ini disebabkan oleh defisit transaksi berjalan yang tetap rendah serta defisit transaksi modal dan finansial yang masih terkendali, di tengah ketidakpastian global. Transaksi berjalan mencatatkan defisit sebesar US\$0,2 miliar (0,1% PDB), membaik dibandingkan defisit US\$1,1 miliar (0,3% PDB) pada triwulan IV-2024, sedangkan transaksi modal dan finansial mencatatkan defisit sebesar US\$0,3 miliar, turun dari surplus US\$8,5 miliar pada triwulan sebelumnya.

Likuiditas perekonomian masih tumbuh positif pada bulan April 2025. Hal ini tecermin dari jumlah uang beredar (M2) yang tumbuh sebesar 5,2% (*yoj*) (vs Maret 2025: 6,2% *yoj*). Pertumbuhan M2 bulan April 2025 terutama dipengaruhi oleh pertumbuhan positif M1 sebesar 6,0% (*yoj*) (vs 7,1% *yoj*) dan pertumbuhan uang kuasi menjadi 2,4% (*yoj*) (vs 3,0% *yoj*). Di sisi lain, fungsi intermediasi tetap melanjutkan akselerasi. Penyaluran kredit tumbuh positif sebesar 8,5% (*yoj*) pada bulan April 2025, relatif stabil dibandingkan bulan sebelumnya. Pertumbuhan kredit ini didorong oleh pertumbuhan kredit golongan korporasi, perorangan, serta golongan debitur lainnya yang mencakup pemerintah daerah, koperasi, yayasan, dan swasta lainnya, yang masing-masing tumbuh sebesar 12,6% (*yoj*), 4,0% (*yoj*), dan 2,3% (*yoj*). Berdasarkan jenis penggunaannya, penyaluran kredit modal kerja, kredit investasi, dan konsumsi tumbuh positif, masing-masing sebesar 4,4% (*yoj*), 15,3% (*yoj*), dan 8,9% (*yoj*). Selain itu, simpanan masyarakat/Dana Pihak Ketiga (DPK) tumbuh sebesar 4,4% (*yoj*), didorong oleh pertumbuhan giro, sementara tabungan dan simpanan berjangka relatif mengalami penurunan. Pertumbuhan positif kredit serta simpanan masyarakat diharapkan terus berlanjut, sejalan dengan terus membaiknya perekonomian domestik.

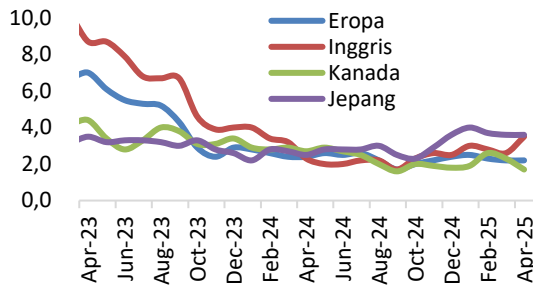
Sumber Data: Bloomberg, Reuters, CNBC, Investing, WSJ, CNN Money, Channel News Asia, BBC, New York Times, BPS, Kontan, Kompas, Media Indonesia, Tempo, Antara News, Trading Economics.

Dokumen ini disusun hanya sebatas sebagai informasi. Semua hal yang relevan telah dipertimbangkan untuk memastikan informasi ini benar, tetapi tidak ada jaminan bahwa informasi tersebut akurat dan lengkap, serta tidak ada kewajiban yang timbul terhadap kerugian yang terjadi atas tindakan yang dilakukan dengan berdasarkan pada laporan ini. Hak cipta Kementerian Keuangan.

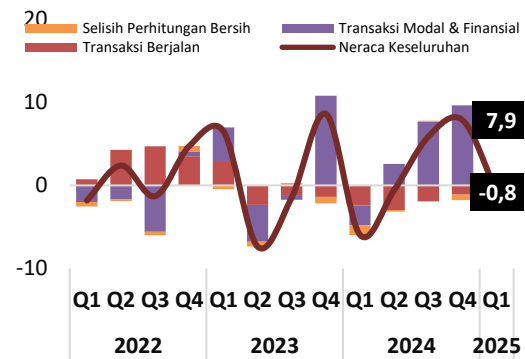
Gambar 7. Mata Uang Kawasan Asia



Gambar 9. Inflasi beberapa negara G20 (% yoj)



Gambar 10. Neraca Pembayaran Indonesia (USD Miliar)



Gambar 11. Uang Beredar Indonesia

